

## Studi Fenomenologi Tentang Pandangan “Sosok Mulia” terhadap Fenomena Pengemis di Kota Surabaya

Nur Afiyani Zulfi Mumtazah<sup>1</sup>, Muhammad Turhan Yani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Surabaya

Email: nur.19014@mhs.unesa.ac.id

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pandangan “sosok mulia” terhadap fenomena pengemis di Kota Surabaya yang ditinjau dari perspektif fenomenologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Fokus penelitian ini adalah pandangan sosok mulia terhadap pengemis yang mampu dan pandangan sosok mulia terhadap pengemis yang tidak mampu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan sosok mulia terhadap pengemis yang mampu termasuk dalam kategori pengemis yang malas, tidak mau berusaha, tidak kenal malu, melanggar aturan atau nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hal itu karena menurut mereka, pengemis ini keluar dari definisi pengemis yang dimaksud oleh kebanyakan orang. Sedangkan pada pandangan sosok mulia terhadap pengemis yang tidak mampu, mereka memaklumi mereka jika mengemis terlepas pengemis ini telah melanggar kebiasaan masyarakat setempat untuk jangan mengemis. Hal tersebut karena menurut sosok mulia mereka dalam keadaan terpaksa. Pengemis ini akan kesulitan dalam bekerja sebab tenaga dan tingkat produktivitas yang tidak mumpuni, sementara ada kebutuhan yang harus dipenuhi.

**Kata Kunci:** *Sosok Mulia, Pandangan, Pengemis.*

### Abstract

The purpose of this study is to describe the view of "noble figures" towards the phenomenon of beggars in the city of Surabaya in terms of phenomenological perspective. This study used a qualitative approach with phenomenological research design. The focus of this research is the noble figure's view of capable beggars and the noble figure's view of incapable beggars. The results show that the noble figure's view of capable beggars is include in the category of beggars who are lazy, unwilling to try, shameless, violate the rules or values that apply in society. That's because in their opinion, this beggar is out of the definition of beggar that most people mean. While in the view of noble figures towards beggars who are not capable, they excuse them if begging apart these beggars have violated the local people's custom not to beg. This is because, according to a noble figure, they are in a state of force. These beggars will find it difficult to work because the energy and productivity levels are not qualified, while there are needs that must be fully.

**Keywords:** *Noble Figure, Outlook, Beggars.*

### PENDAHULUAN

Kota Surabaya adalah ibukota Provinsi Jawa Timur sekaligus kota metropolitan terbesar kedua setelah Jakarta, tak heran jika berbagai bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan terpusat di sini. Namun dari beberapa keunggulan tersebut, bukan menjadi jaminan bahwa Surabaya terbebas dari berbagai masalah. Dalam bidang pembangunan misalnya, ketidakmerataan pembangunan yang terjadi di Indonesia, mengakibatkan lahirnya berbagai kesenjangan—termasuk kesenjangan pembangunan antara wilayah desa dan kota (Sastra,

2017). Padahal, baik desa maupun kota selayaknya dapat maju bersama tanpa ada jurang pemisah. Ketimpangan antara wilayah pedesaan dengan perkotaan merupakan penyebab utama tingginya urbanisasi. Urbanisasi disulut dengan adanya ketidakmerataan pembangunan antara desa dan kota. Akibatnya, banyak kaum urban yang terpicat pada wilayah perkotaan untuk mencari pekerjaan (Harahap, 2013).

Menurut data dari BPS Kota Surabaya, angka pengangguran terbuka di Kota Surabaya pada tahun 2022 mencapai angka 125.276 jiwa, sedangkan data kemiskinan di Kota Surabaya terus menunjukkan peningkatan di 2021 hingga 152.490 jiwa (BPS, 2023). Mereka yang tidak memenuhi kualifikasi pekerjaan harus menerima kenyataan tetap berada pada garis kemiskinan. Tak jarang beberapa diantara mereka akhirnya memilih menjadi pengemis untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Merujuk pada pengertian menurut Peraturan Menteri Nomor 1 Tahun 2015, "Pengemis adalah orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain".

Penduduk tenaga kerja yang tergolong dalam usia kerja (15-64 tahun) adalah mereka yang memiliki kemampuan usaha untuk menghasilkan barang atau jasa, baik bagi diri sendiri dan orang lain (Idris, 2018). Namun usia produktif manusia rata-rata 30-40 tahun, yang kemudian produktivitas seseorang akan perlahan menurun seiring bertambahnya usia dan tinggal menunggu waktu yang tidak lama akan diberhentikan dari pekerjaannya. Itulah yang menjadi alasan rentan usia 35 tahun ke atas sudah susah mencari pekerjaan. Berkurangnya produktivitas individu sehingga ia tidak dapat bekerja secara maksimal, sedangkan para pemilik usaha lebih tertatik mencari calon pekerja yang masih memiliki produktivitas tinggi. Hal tersebut juga berlaku pada penyandang disabilitas. Kondisi tubuh yang tidak sempurna yang berpengaruh pada tingkat produktivitas seseorang adalah salah satu penghambat penyandang disabilitas juga lebih sulit mencari pekerjaan daripada orang pada umumnya.

Para lansia dan penyandang disabilitas tidak seharusnya berperan untuk mencari nafkah dalam keluarga. Sebaliknya, usia renta maupun penyandang disabilitas sebaiknya berada di rumah dan mengurus pekerjaan rumah (domestik). Akan tetapi, keadaan ekonomi keluarga yang terganggu kemudian mendorong mereka harus terjun ikut mencari nafkah guna menopang perekonomian keluarga. Sedangkan skill atau keterampilan yang tidak dimiliki telah menambah tingkat kesulitan mereka memperoleh pekerjaan, sehingga membuat sebagian dari mereka memilih menjalani hidup sebagai pengemis untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Di tengah kondisi yang seolah-olah memberatkan para lansia dan penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan dengan reaksi lingkungan yang tidak mendukung, tidak membuat semangat mereka pupus begitu saja. Mereka tetap berusaha keras hidup mandiri semampu mereka untuk mendapatkan penghasilan dengan cara bekerja daripada mengemis/meminta belas kasihan dari orang lain. Usaha lansia dan penyandang disabilitas untuk tidak mengemis di Surabaya menjadi perhatian oleh Komunitas Ketimbang Ngemis Surabaya. Berdirinya Komunitas Ketimbang Ngemis dengan berfokus pada pemberian apresiasi kepada masyarakat kecil yang tetap memilih untuk bekerja meski dihadapkan berbagai kesulitan (lansia, difabel, dll). Mereka kemudian menyebutnya "sosok mulia".

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pandangan "sosok mulia" terhadap fenomena pengemis di Kota Surabaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pemikiran Alfred Schutz tentang fenomenologi. Menurut Schutz tingkah laku pada manusia tidak muncul begitu saja tanpa sebab, melainkan hal tersebut dipengaruhi oleh adanya resep-resep, peraturan-peraturan yang disebutnya "*stock of knowlegede*". Untuk memahami tindakan sosial dapat dilakukan melalui penafsiran. Proses penafsiran tersebut akan digunakan untuk menjelaskan makna yang sesungguhnya. Selain mengetahui adanya makna dari balik tindakan, juga harus memahami motif dari individu tersebut. Motif merujuk pada alasan seseorang melakukan tindakan sesuatu. Untuk menggambarkan seluruh tindakan seseorang, Schutz membedakan dua tipe motif yaitu: (1) Motif karena (because motives) dan (2) Motif tujuan (In order to motives). Dua motif tersebut menjadi penentu terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh individu.

## **METODE**

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya oleh subjek penelitian, biasanya dideskripsikan bukan dalam bentuk angka melainkan kata-kata, gambar. Desain penelitian ini menggunakan penelitian fenomenologi dengan dilandasi argumentasi yakni adanya fenomena pengemis di Surabaya yang masif terjadi, sedangkan praktis mengemis yang kian menjadi sebuah profesi adalah hal yang tidak sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat, khususnya masyarakat Kota Surabaya karena telah menyimpang dari nilai. Namun di tengah kondisi tersebut, masih ada sebagian kecil dari masyarakat yang tetap memilih mencari nafkah dengan bekerja daripada mengemis meskipun dengan kondisi yang keterbatasan seperti lansia dan difabel, yang kemudian mereka disebut "sosok mulia".

Informan penelitian dalam penelitian ini adalah beberapa pihak berdasarkan pertimbangan untuk berperan sebagai subjek penelitian sesuai dengan masalah penelitian. Kriteria yang digunakan untuk pemilihannya antara lain orang-orang yang diapresiasi oleh Komunitas Ketimbang Ngemis Surabaya dan mereka menyebutnya "sosok mulia".

Teknik penarikan dan pengembangan subyek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik Snowball sampling. Snowball sampling dalam arti sempit berarti gumpalan salju yang bergulir dari puncak ke bawah yang makin lama makin bertambah besar. Snowball sampling merupakan penentuan sumber informasi mulai dari sedikit kemudian semakin membesar seiring bertambahnya sumber informasi, sampai benar-benar ditemukan dengan sesuatu yang ingin diketahui konteksnya (Yusuf, 2017). Penelitian ini memfokuskan pada pandangan sosok mulia tentang fenomena pengemis dan alasan sosok mulia tidak mengemis ditinjau dari perspektif moral.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencari data dengan tujuan dapat menjawab masalah sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah. yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan model wawancara semi terstruktur.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data fenomenologi menurut Moustakas (Farid, 2018). Analisis fenomenologi dilakukan dalam perspektif intersubjektif antara peneliti dengan partisipan dengan menghindari asumsi pribadi atau prasangka peneliti terhadap fenomena yang sedang dipelajarinya sehingga fenomena yang diteliti tampil sebagaimana adanya. Fenomenologi menekankan interpretasi untuk memperoleh pemahaman struktur eksistensial dari suatu fenomena dan kemudian fenomena tersebut tampil sebagai dirinya sendiri. Perspektif dari peneliti dinyatakan berbentuk interpretasi dari data informan pada analisis data berupa pemberian label atas ekspresi—ekspresi tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan informan sebagai subjek yang memberikan informasi terkait objek penelitian yang akan dibahas, berperan dalam proses pengambilan data dan menggunakan sistem komunikasi yang kompleks. Informan yang analisis adalah sosok mulia untuk penelitian pandangan sosok mulia terhadap fenomena pengemis diambil berdasarkan dua klasifikasi, yaitu pandangan sosok mulia terhadap pengemis yang mampu dan pandangan sosok mulia terhadap pengemis yang mampu. Total informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang.

### **Anggraito: penjual keliling tasbih dan kayu**

#### *Pandangan terhadap pengemis yang mampu*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap informan, maka didapatkan hasil bahwa sebelum memandang pengemis yang dianggap mampu sebaiknya mengedepankan untuk berprasangka baik. Menurut Pak Anggraito tidak penting apakah orang lain yang menerima sumbangan itu jujur atau tidak, tetapi Pak Anggraito beranggapan kita yang hendak menyumbang akan mendapatkan keberkahan dari niat baik kita meskipun sumbangan yang

diberikan diselewengkan sehingga tidak sampai kepada penerima yang benar membutuhkan bantuan.

#### *Mengemis: Perbuatan Tidak Baik*

Profesi pengemis masih menjadi stigma negatif bagi sebagian besar masyarakat, lebih lagi kepada mereka yang mengaku tidak mampu padahal masih mampu. Bagi Pak Anggraito sendiri, ia masih memaklumi jika keadaan mereka terlilit berbagai kesulitan dan kesusahan sehingga harus menengadahkan menimata bantuan orang lain, tetapi berbeda lagi ketika berhadapan dengan pengemis gadungan yang sebenarnya mampu tetapi memilih untuk mengemis. Hal tersebut didasari karena pengemis tersebut telah mencederai jati diri kemanusiaan yang bermartabat dan terhormat.

“...kalau ternyata terbukti sebagai orang yang mampu, punya rumah mewah, yaaa sebaiknya jangan ditiru saja. Nggak baik, nggak berkah juga. Punya segala macam kalo nggak berkah buat apa. Harta nggak dibawa mati. Semua ditinggal.” (Data Primer: Wawancara 1 Juni 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Pak Anggraito beranggapan bahwa perbuatan-perbuatan yang tidak baik jika dilakukan akan berujung kesia-siaan. Perbuatan buruk tidak akan diridhoi oleh tuhan sehingga ia yang melakukan tidak akan mendapat keberkahan hidup. Keberkahan hidup menjadi penting supaya manusia tidak menjadi pribadi yang serakah dan selalu merasa kurang puas dengan apa yang telah ia capai selama ini. Sementara harta dan kekayaan yang ia miliki akan berhenti saat ia masih hidup dan ketika sudah tiada semua kekayaan hilang tidak dibawa mati.

#### *Pandangan terhadap Pengemis yang Tidak Mampu*

Pak Anggraito merasa iba kepada mereka yang nasibnya tidak seberuntung beliau. Sebagai makhluk sosial, Pak Anggraito merasa mempunyai kewajiban membantu meringankan beban mereka yang kalah dari sistem meskipun pemberian yang ia berikan tidak seberapa.

“...yaa. Tinggal welas saya. Ada (uangnya) ya dikasih mbak, dia kan juga orang yang di bawah kita kan, orang yang membutuhkkn. Kadang-kadang kalo saya beum ada rejeki ya seadanya, saya ada rejeki ya saya kasih lima ribu” (Data Primer: Wawancara 1 Juni 2023)

Meskipun keadaan Pak Anggraito sendiri hidup dengan kesederhanaan, beliau merasa masih banyak orang yang di bawahnya yang lebih tidak beruntung nasibnya. Untuk itu, sebagai bentuk rasa syukur atas segala pemberian dari tuhan, sebisa mungkin beliau menyisihkan sejumlah uang sewaktu mendapat ‘rejeki’ yang lebih untuk membantu mereka sekalipun mereka mengemis yang mana pengemis banyak mendapat stigma negatif dari masyarakat setempat.

#### *Pandangan Terhadap Pengemis Tua*

Pak Anggraito menganggap pengemis yang berusia lanjut adalah orang-orang terlantar karena tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Kondisi ekonomi menjadi salah satu faktornya. Sikap Pak Anggraito kepada para lansia yang mengemis justru merasa kasihan karena menurutnya lansia yang mengemis ini berbeda dengan anak-anak yang masih muda sudah menjdai pengemis. Baginya lansia tersebut mengemis disebabkan kondisi yang terpaksa atas tenaga yang berkurang dan produktivitasnya menurun sehingga sulit untuk diterima bekerja di per usahaan, pabrik, dan lain sebagainya.

### **Mulyadi: tukang roti goreng keliling**

#### *Pandangan terhadap Pengemis yang Mampu: Pengemis Muda*

Pengemis dibagi menjadi dua. Pertama yaitu kelompok pengemis yang benar-benar membutuhkan bantuan. Kedua yakni mereka yang bisa disebut pengemis gadungan. Pengemis jenis ini yang seringkali menjadi keresahan bagi masyarakat. Mereka sangat pandai memainkan sandiwara dan melakukan berbagai tipu muslihat guna menarik simpati orang lain. Salah satu diantaranya pernah dijumpai sendiri oleh Pak Mulyadi dalam hasil wawancara berikut ini.

“...oohh, ya ada itu pura-pura. Ya maksudnya (dia bilang) “Pak, minta uang pak buat beli gini gini...”. (saya jawab) “lho minta uang?, saya sendiri lho ikut orang, saya jual roti itu cari uang. Ya maaf ya. Ini tak kasih jajan aja”. Orangnya tinggi, masih muda. Kalo udah tua ndak

masalah. Sing sering itu orang muda-muda. Agak-agak apa gitu lho mbak. Ditawari roti nggak mau. Mesti minta uang. Kalo roti tak kasih ndak papa. Tapi kalo minta uang, apalagi puluhan (ribu) ya nggak bisa. Lumyaan sering disini. Sementara orang yang saya lihat itu (minta-minta) masih kuat mbecak, kerja yang berat-berat masih bisa. Tapi emang males kelihatannya. Iya". (Data Primer: Wawancara 1 Juni 2023)

Berdasarkan pernyataan Pak Mulyadi di atas bahwa sebenarnya ia masih terlihat sinis pada mereka pengemis muda yang meminta padanya. Menurutnya mereka terlihat masih mampu bekerja, sayangnya karena malas akhirnya lebih memilih untuk menjadi mengemis. Meskipun beliau menolak memberi uang karena menurutnya mereka masih sanggup mencari uang, beliau masih baik hati menawarkan roti secara cuma-cuma. Namun mereka menolak dan masih kekeh ingin diberi uang saja.

Pak Mulyadi berpandangan, pengemis jenis ini seolah menutup mata dan menganggap diri paling lemah dan tidak berdaya padahal di sekitarnya masih banyak orang di bawah dia yang nasibnya tidak seburuk mereka, penyandang tunadaksa misalnya. Banyak penyandang tunadaksa yang tidak putus asa, semangat mencari kesempatan atau peluang agar dapat bekerja. Sayangnya memang yang hanya bisa mengubah diri seseorang adalah diri mereka sendiri. Sekalipun sudah ribuan nasehat yang dilontarkan orang padanya kalau mereka tidak ingin berubah tetap tidak akan ada hasilnya.

#### *Pandangan terhadap Pengemis yang Tidak Mampu*

Terlepas dari kejengkelan Pak Mulyadi kepada pemuda yang pernah merayu beliau untuk menyedekahkan sejumlah uang ketimbang menerima tawaran pemberian roti oleh Pak Mulyadi, beliau tetap bersimpati setiap bertemu orang yang meminta roti kepadanya.

"....yaa meskipun penghasilan ini nggak tetap *mbak*, kadang naik kadang turun. Kalo lihat orang minta (roti) gitu suka kasihan sebenere. Kadang itu kayak (saya) ingat aja *seumpama* kita diposisi orang itu terus gak ada yang mengasihani. Jadi yaa tak kasih sebisaku. Walaupun gak seberapa kalo kata orang. Mudah-mudahan bisa bantu orang (kesusahan)" (Data Primer: Wawancara 3 Juni 2023).

Meskipun Pak Mulyadi memiliki tanggung jawab untuk menyetorkan hasil penjualan rotinya, yang itu berarti uang yang diperoleh tidak sepenuhnya milik Pak Mulyadi, uang itu harus disetorkan dulu dan dibagi lagi kepada pemilik usaha, barulah Pak Mulyadi bisa mendapatkan penghasilan bersih hasil berdagangnya dari pagi sampai sore. Namun Pak Mulyadi tetap baik hati memberikan roti secara cuma-cuma kepada orang yang memintanya dengan alasan orang tersebut tidak mampu membeli. Pak Mulyadi melakukan hal tersebut dengan alasan akan amat sedih membayangkan jika ia berada di posisi orang tersebut lalu tidak ada yang mau membantu.

### **Nurhasan: pedagang keliling bebek lilin dan gelembung busa**

#### *Pandangan terhadap Pengemis yang Mampu*

Tidak semua trik dan tipu daya yang digunakan oleh pengemis gadungan berhasil mengelabui orang sekitarnya. Ada saatnya strategi licik yang mereka gunakan itu kadang-kadang terbongkar tanpa sengaja. Hal ini diamini oleh Pak Nurhasan kerana beliau pun pernah melihat sendiri kejadian itu. Menurut Pak Nurhasan orang-orang yang berpura-pura mengemis itu adalah orang yang mempunyai, bukan orang kesusahan. Tetapi mereka memilih mengemis lantaran malas bekerja dan sudah nyaman dengan 'profesi' yang mereka tekuni itu sampai rela melakukan berbagai cara untuk menarik perhatian orang lain, termasuk salah satunya dengan menutup kedua kakinya menggunakan perban supaya orang mengira bahwa ia penyandang tuna daksa.

"...ada orang itu, apa, kakinya ditembel-tembel. (orang) kaya semua itu. Padahal anjing mau dekati orang itu, ternyata orangnya bisa lari-lari biasa. Padahal kakinya diperban. Saya lihat sendiri" (Data Primer: Wawancara 3 Juni 2023).

Selain mengalihkan kepada yayasan, menurut Pak Nurhasan opsi atau pilihan alternatif lain boleh dengan membeli dagangan dan membantu mengklariskan dagangan dari para lansia yang memilih bekerja daripada mengemis. Karena dengan membeli dagangannya secara tidak langsung memberikan rasa bahagia kepada lansia sekaligus memberi motivasi untuk



terus semangat mencari rezeki. Menurut Pak Nurhasan membantu mengklariskan dagangan lansia sama dengan beramal sekaligus memberi dukungan kepada mereka yang lebih memilih bekerja daripada mengemis.

#### *Pandangan terhadap Pengemis yang Tidak Mampu*

Sangat disayangkan adanya budaya mengemis yang tumbuh dalam masyarakat Indonesia tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang benar mengalami kesusahan dalam menghadapi kehidupan, namun dimanfaatkan oleh segelintir orang sebagai pekerjaan untuk meraup kekayaan. Lebih aneh lagi mereka tidak merasa malu ketika harus meminta kepada orang-orang yang hidupnya juga pas-pasan.

"...ya, lihat dulu kondisinya Kalo orang biasa ya saya kasih. Kalo ternyata orangnya sudah mempunyai ya ndak saya kasih. Buat apa juga kan dia mempunyai, Dia lebih kaya dari saya, lebih baik saya kasih ke orang-orang yang beneran butuh" (Data Primer: Wawancara 3 Juni 2023).

Meskipun stigma negatif menempel pada tubuh pengemis, di luar itu sebenarnya Pak Nurhasan tetap merasa kasihan kepada mereka yang terlilit kesulitan hidup. Beliau masih percaya banyak segelintir orang terlantar kesana kemari yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri karena tidak memiliki aset, tabungan, kerabat yang tidak mau membantun, dan tidak adanya ihak berwenang untuk menanggung. Belum lagi beban tanggungan keluarga yang harus mereka pikul sehingga kadang-kadang memaksa mereka untuk mengemis. Menghadapi keanehan dalam fenomena ini, dimana si kaya meminta kepada si miskin demi memperoleh kekayaan dengan cara instan, Pak Nurhasan tidak segan mencari tahu memberi tahu orang sekitar untuk tidak usah memberi karena dia berbohong.

Antara pengemis yang asli dengan pengemis palsu, Pak Nurhasan bisa melihat perbedaannya dari segi gelagat-gelagat yang mereka lakukan. Seringkali ia juga diberi tahu oleh orang-orang setempat yang sudah tau kedok si pengemis tadi. Apabila sudah terlanjur terpedaya oleh kedok si pengemis tadi, beliau tak segan memberi tahu orang sekitar sesuai pernyataannya di atas pada kata *diomongi*, yang artinya memberi tahu.

#### **Rahmat: pedagang es cao dan es dawet**

##### *Pandangan terhadap Pengemis yang Mampu*

Bu rahmat sebagai seorang umat muslim percaya bahwa dalam islam orang terdzalimi mustajab doanya. Mustajab artinya mujarab atau manjur, yang berarti ketika ada orang yang terdzalimi, dalam hal ini sakit hati karena dibohongi orang yang minta-minta. Lalu kemudian ia berdoa yang tidak baik dan kemudian dikabulkan oleh tuhan, maka menjadi boomerang bagi si pengemis tadi atas perbuatannya kepada orang lain. Berdasarkan pendapat dari Bu Rahmat tindakan pengemis yang menipu orang lain demi mendapatkan rupiah dari orang yang mengasihannya adalah hal yang tidak patut untuk ditiru. Sudah tidak mendapat berkah, malah memicu datangnya balak karena telah merugikan orang lain dari doa orang yang mereka tipu. "...kadang kalau ada orang yang kerjanya bohongin orang, terus orang yang dibohongi sakit hati, doa yang jelek-jelek. Ujung-ujungnya dia yang kena (batunya)" (Data Primer: Wawancara 3 Juni 2023).

Dinamika dunia bergerak begitu cepat. Tak terasa zaman demi sama telah banyak dilalui sehingga banyak perubahan terjadi diberbagai sendi bidang kehidupan manusia. Salah satunya adalah bidang teknologi. Di era seperti saat ini mungkin hampir sebagian penduduk di seluruh dunia, termasuk di Indonesia sendiri pun sudah menikmati kemajuan teknologi. Pesatnya perkembangan teknologi telah banyak membantu manusia dalam melakukan berbagai kegiatannya. Hal ini diamini oleh Bu Rahmat sebagai seorang yang merasakan nikmatnya kemajuan teknologi. Menurut Bu Rahmat, mencari pekerjaan di zaman sekarang bukanlah sesuatu hal yang sulit dilakukan. Di jaman yang modern ini apa saja bisa dijadikan pekerjaan, belum lagi kemudahan dalam mencari pekerjaan lewat informasi-informasi dalam sosial media yang mudah untuk diakses hanya dengan memanfaatkan kecanggihan gawai yang mana hampir semua orang memilikinya. Kembali lagi minset cara berpikir individu itu sendiri. Memang perlu beradaptasi lagi dengan perubahan-perubahan yang ada agar tidak tertelan zaman dan menjadi beban masyarakat dan juga negara, seperti mereka yang hanya bisa meminta-minta tanpa berusaha lebih keras lagi.

### *Pandangan terhadap Pengemis yang Tidak Mampu*

Tidak seperti pedagang atau informan-informan lain. Bu Rahmat jarang sekali menjumpai pengemis yang meminta-minta sewaktu berjualan. Karena memang jika ditengok lama jualan beliau terhitung singkat. Bu Rahmat memulai berjualan pukul sepuluh pagi sampai pukul dua siang. Justru beliau malah yang banyak diberi orang dari orang-orang yang membeli dagangannya, seperti tidak mau mengambil uang kembaliannya.

"...Tapi di sini gak ada yang minta-minta uang gitu. Jarang di sini. Malahn saya tang dikasih orang beli *ndak* mau dikasih kembalian. Tapi, iyaa semisal ada (pengemis) ya tak kasihi. Kasihan lihatnya mereka kan *gak* mampu, *gak* punya uang" (Data Primer: Wawancara 3 Juni 2023).

Menurut Bu Rahmat semua pengemis yang pernah dijumpainya adalah orang yang tidak mampu. Padahal banyak berita beredar tentang kedok pengemis yang sebenarnya mempunyai rumah mewah, kendaraan yang bagus, dan harta benda lainnya, tetapi mereka mencari pekerjaan dengan mengemis. Minimnya informasi yang diterima tentang sisi gelap seorang pengemis, membuat para lansia seringkali menjadi korban sasaran empuk oleh pengemis gadungan yang sebenarnya jauh lebih berharta daripada yang ia mintai. Tetapi pada intinya setelah menerima informasi tersebut, Bu Rahmat jadi lebih berhati-hati kepada mereka yang menurutnya adalah aneh karena tidak malu meminta kepada orang yang lebih susah darinya.

### **Saniran: seorang penjual balon keliling**

#### *Pandangan terhadap Pengemis yang Mampu*

Meskipun dalam kondisi yang kurang mampu secara ekonomi, para pengemis yang masih terbilang muda apalagi sehat fisik dan mental, oleh Pak Saniran dan sebagian masyarakat di Kota Surabaya ini dianggap sebagai orang yang masih bisa mendapatkan pekerjaan. Sehingga mereka yang mengemis ini tak jarang mendapat *sinisan* dari masyarakat sekitar sebab mereka memilih mengemis. Mereka dianggap orang yang malas bekerja, tidak mau susah, dan cenderung tidak mau berpikir. Menurut Pak Saniran definisi pengemis yang tidak mampu hanya dilabelkan untuk para lansia dan golongan orang-orang yang termasuk difabel. "...*wong* orang lain *pengen* bisa sama (setara) kok *nduk*, ini malah minta di bawah (posisinya). *Maksude* kan orang itu *ndak* ada yang maksa (untuk disuruh merendah), *yaa*...janganlah merendahkan diri. Saya aja kerja, udah tua, masa yang muda-muda ini kalah" (Data Primer: Wawancara 31 Mei 2023).

Pernah sekali Pak Saniran tak sengaja bertemu seorang pemuda dengan memakai properti badut agar terlihat lebih menarik lengkap dengan sekotak kardus di depannya dengan bertujuan untuk mengemis. Kemudian Pak Saniran datang dan megahampiri pengemis itu. Menurut Pak Saniran, alasan pemuda tadi mengemis dengan menjadi badut dan tidak ingin mencari pekerjaan lain seperti ojek online sebab plat nomornya mati hanyalah alasan belaka yang tidak berlandaskan. Menurut beliau sebenarnya ia hanya tak mau berpikir mencari cara lain supaya bisa mendapatkan pekerjaan yang layak. Mengurus sepeda bukanlah hal yang sulit nan ribet untuk dilakukan jika memang nomor plat sepeda motor nya mati. Bahkan orang bodoh pun bisa melakukannya kata Pak Saniran.

#### *Pandangan terhadap Pengemis Tidak Mampu*

Lansia mengalami kesulitan mencari pekerjaan ataupun penghasilan lantaran faktor usia yang tidak mendukung lagi yang berimbas pada aspek perekonomian. Seorang lansia kalah bersaing dengan kelompok usia lain yang lebih muda. Minim dijumpai lowongan pekerjaan bagi seorang lansia. Kondisi mereka yang termasuk kategori tidak berdaya dan rentan justru mengharuskan lansia mengemis untuk mencari uang. Alih-alih mendapat perhatian keluarga, melainkan justru seorang lansia harus hidup sendiri dari mengemis.

"...ada. Itu ada banyak orang lewat. Ya tak kasihi, ya seribu ya lima ribu. Itu ada. Sekarang kan juga ada anak seumuran *sampean* bawa kotak kardus (sumbangan). *Ngunu iku saiki akeh*.... Kalo (misalnya) ada orang cacat, pokoknya yang kurang (fisiknya) saya kasih sepuluh ribu. Kalo cacat lho yaa. Ini tadi pagi sudah, ada berapa ya, satu, dua. Terus orang yang udah

tua. Ya saya kasihi. Ada yang udah tua sama saya kasihi. Empat kali sudah tadi pagi” (Data Primer: Wawancara 31 Mei 2023)

Tak jarang Pak Saniran menyisihkan beberapa penghasilannya untuk diberikan pada mereka yang membutuhkan. Beberapa kali diketahui Pak Saniran menyumbang pada korban bencana alam dan semacamnya lewat aksi organisasi muda yang turun ke jalan di pemberhentian lampu merah, juga pada para menyandang disabilitas dan tunadaksa serta para lansia yang usianya sudah renta sekali. Hal tersebut dilakukannya tidak lain dan tidak bukan adalah karena rasa kemanusiaan. Sebagai sesama makhluk sosial yang saling membutuhkan, Pak Saniran memberikan sumbangan dalam rangka membantu meringankan beban mereka yang sedang dilanda kesusahan.

## **Pembahasan**

Studi tentang Pandangan Sosok Mulia terhadap Fenomena Pengemis di Kota Surabaya dalam penelitian ini dilakukan analisis menggunakan teori fenomenologi versi Alfred Schutz. Dengan menggunakan teori fenomenologi dari pemikiran Schutz, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi motif dari tindakan sosok mulia terhadap adanya fenomena pengemis dari sudut pandang sosok mulia. Untuk menggambarkan seluruh tindakan seseorang, Schutz membedakan dua tipe motif yaitu: (1) Motif karena (*because motives*) dan (2) Motif tujuan (*In order to motives*). Dua motif tersebut menjadi penentu terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh individu. (Wirawan, 2012)

Dalam menanggapi fenomena pengemis, penelitian ini membagi pengemis berdasarkan latar belakang seseorang tersebut menjadi pengemis dalam dua kategori besar. Kategori tersebut yakni pengemis yang tidak mampu dan pengemis yang mampu. Pertama, pengemis yang tidak mampu. Kelompok pengemis jenis ini adalah kelompok pengemis yang benar-benar membutuhkan bantuan. Kedua, pengemis yang mampu. Pengemis yang mampu dalam kategori ini diartikan sebagai pengemis yang masih berdaya baik dari segi ekonomi, fisik, yang mana seharusnya pengemis dalam golongan ini bisa bersaing dalam dunia kerja tetapi malah memilih untuk menjadi pengemis.

## **Pandangan sosok mulia terhadap Pengemis yang Mampu**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya dapat dibuktikan dengan beberapa pernyataan-pernyataan informan-informan yakni para sosok mulia dalam indikator pandangan mereka terhadap pengemis yang mampu. Pengemis yang mampu dalam hal ini diartikan sebagai pengemis yang masih berdaya baik dari segi ekonomi, fisik, yang mana seharusnya pengemis dalam golongan ini bisa bersaing dalam dunia kerja tetapi malah memilih untuk menjadi pengemis.

Alasan sosok mulia melakukan tindakan tersebut merujuk pada motif dalam teori Schutz. Motif menentukan tindakan yang akan dilakukan oleh sosok mulia. Adapun Schutz membagi motif dalam dua bagian. Yang pertama adalah motif tujuan (*in order to motives*), artinya bahwa yang dikatakan digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan. Maksud dan tujuan sosok mulia memandang pengemis yang mampu, bahwa sebenarnya mereka bisa bersaing dalam dunia kerja tetapi malah memilih untuk menjadi pengemis. Harusnya mengemis menjadi pilihan terakhir ketika tidak ada alternatif lain yang lebih memadai.

Sosok mulia tidak mendukung perilaku mereka bertujuan agar (a) budaya mengemis tidak menjadi kebiasaan baru di masyarakat dan menjadi bagian dari budaya di Indonesia. Kebiasaan mengemis harus dicegah karena melakukan kegiatan tersebut tidak sesuai dengan nilai juang yang diwariskan pendiri bangsa. (b) Tujuan selanjutnya mereka melakukan tersebut untuk mencegah kemalasan yang berdampak besar bagi generasi berikutnya. Terbiasa mencapai keinginan lewat cara instan tanpa perjuangan salah satunya dengan bekerja, mengakibatkan seseorang terbiasa menjadi benalu orang lain dan menyia-nyaiakan potensi yang dimilikinya. (c) Dengan tidak memberi mereka uang bukan bermaksud pelit dan tidak mau berbagi, melainkan dengan harapan mereka sadar dan lebih bisa menghargai diri sendiri sebagai manusia yang bermartabat.



Adapun motif yang kedua yakni motif karena (*because motives*), artinya merujuk pada pengalaman masa lalu sosok mulia, karena itu motif ini berorientasi pada masa lalu. tindakan yang akan dilakukan seseorang pasti memiliki alasan yang terdapat di masa lalu. Menurut Schutz adanya pengalaman di masa lalu yang membuat pengalaman dianggap sebagai keberadaan individu sebelum fenomena dilakukan, untuk itu tahapan *because motives* mendahului tahapan *in order motives*.

Adanya pengalaman masa lalu sosok mulia menyebabkan sosok mulia tidak mendukung fenomena tersebut karena (a) usia yang terbilang muda dan kondisi fisik pengemis yang masih sehat. Berdasarkan pengalaman sosok mulia yang pernah berjumpa dengan orang-orang tersebut, keadaan fisiknya masih sehat, utuh, tidak ada yang cacat. Kalaupun tidak mempunyai keahlian di bidang apapun, masih ada stok pekerjaan kasaran yang hanya membutuhkan tenaga. (b) Karena malas dan mudah menyerah. Pengemis ini dianggap malas sebab masih ditemui mereka tidak mau berpikir mencari cara agar keluar dari kegiatan yang dianggap tabu itu. Mereka memilih cara yang paling mudah dengan modal paling minim, yaitu mengemis.

### **Pandangan Sosok Mulia terhadap Pengemis yang Tidak Mampu**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya dapat dibuktikan dengan beberapa pernyataan-pernyataan informan-informan yakni para sosok mulia dalam indikator pandangan mereka terhadap pengemis yang tidak mampu. Pengemis yang masuk pada kategori ini adalah yang biasa dikata orang yang dibawah rata-rata. Kelompok pengemis jenis ini adalah kelompok pengemis yang benar-benar membutuhkan bantuan. Mereka sebenarnya malu menyandang predikat pengemis yang dianggap telah merusak nama baik agama dan mengganggu nilai-nilai etika serta menyalahi tradisi masyarakat di sekitarnya, namun karena kondisi yang mendesak membuat mereka terpaksa memilih jalan yang dianggap buruk oleh masyarakat.

Motif menentukan tindakan yang akan dilakukan oleh sosok mulia. Alasan sosok mulia memberi pandangan yang berbeda kepada pengemis dalam kategori ini dijelaskan melalui dua motif dari teori Schutz. Adapun yang pertama yakni motif karena (*because motives*). *Because motives* mendahului tahapan *in order motives* karena pengalaman di masa lalu yang membuat pengalaman dianggap sebagai keberadaan individu sebelum fenomena dilakukan. Sosok mulia mau membantu, dan memaklumi jika mereka mengemis dengan alasan karena (a) mereka hidup terlantar dan serba kekurangan. Kekurangan dalam ini baik dari segi ekonomi maupun kadaan fisik. Yang dimaksud 'mereka' dalam kategori pengemis ini adalah orang-orang lansia dan penyandang disabilitas yang terpaksa harus mengemis karena jalan satu-satunya cara bertahan hidup sementara kondisi ekonomi yang tidak mencukupi, tidak ada yang membantu mencukupinya. (b) Selanjutnya disebabkan karena sulitnya mereka mencari pekerjaan karena keadaan mereka yang tidak memadai. Belum lagi ketika tidak mempunyai keahlian dimana tentu yang menjadi daya jual adalah tenaga sementara tenaga dan tingkat produktivitas mereka menurun

Setelah Motif karena yang berorientasi pada masa lalu, selanjutnya adalah moti ftujuan (*in order to motives*) yang berorientasi pada masa depan. Maksud dan tujuan sosok mulia mulia mau membantu, dan memaklumi jika mereka mengemis dengan maksud untuk (a) membantu meringankan beban. Hal itu dilakukan supaya mereka tidak merasa terpuruk dengan kondisi yang menyulitkannya. Meskipun nominal yang dikeluarkan mungkin belum bisa memenuhi tetapi sosok mulia berharap setidaknya ada upaya untuk membantu yang sedang mengalami kesulitan. (b) tujuan selanjutnya bermaksud membudayakan nilai-nilai kemanusiaan dan memperkuat kepekaan terhadap sesama. Kebaikan sosok mulia kepada mereka upaya pembiasaan meningkatkan kepedulian terhadap sesama.

### **SIMPULAN**

Pandangan terhadap fenomena pengemis dari perspektif sosok mulia dibagi menjadi dua indikator, yakni pandangan sosok mulia terhadap pengemis yang mampu dan pandangan sosok mulia terhadap pengemis yang tidak mampu. Pada pandangan mereka terhadap

pengemis yang mampu, dalam hal ini merujuk pada pengemis yang masih berusia muda, pengemis yang secara fisik dan mental masih sehat dan kuat untuk bekerja, dan pengemis yang tidak kekurangan segi ekonomi. Menurut mereka, orang-orang yang termasuk dalam kategori tadi adalah pengemis yang malas, tidak mau berusaha, tidak kenal malu, melanggar aturan atau nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hal itu karena menurut mereka, pengemis ini keluar dari definisi pengemis yang dimaksud oleh kebanyakan orang. Pengemis ini masih mampu mencari pekerjaan layak namun malah menjadikan pengemis sebagai profesi. Sedangkan pada pandangan sosok mulia terhadap pengemis yang tidak mampu, merujuk pada pengemis yang sudah lanjut usia, pengemis yang merupakan penyandang disabilitas yang kekurangan dari segi ekonomi. Sosok mulia memaklumi mereka jika mengemis terlepas pengemis ini telah melanggar kebiasaan masyarakat setempat untuk jangan mengemis. Hal tersebut karena menurut sosok mulia mereka dalam keadaan terpaksa. Pengemis ini akan kesulitan dalam bekerja sebab tenaga dan tingkat produktivitas yang tidak mumpuni, sementara ada kebutuhan yang harus dipenuhi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abiyoga, M. I. & Sawitri, D. R. 2017. "Tabah di Dalam Kekuranganku (Studi Kualitatif Mengenai *Hardiness* pada Individu Dewasa Madya Penyandang Tunadaksa yang Bekerja". *Jurnal Empati*. 6(4): 25-32.
- Anggito, Albi. & Setiawan, Johan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Kota Surabaya Dalam Angka 2023*. Surabaya: BPS.
- Burhanuddin, Salam. 1997. *Etika Sosial: Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Falah, A. N., dkk. 2022. "Implementation of Social in Company Empowerment (Case Study in *Komunitas Ketimbang Ngemis Bandung*)". *International Journal Pedagogy of Social Studies*. 7(2): 71-80.
- Farid, M. & Adib, M. 2018. *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Gentles, S. J. 2015. "Sampling In qualitative Research: Inshights from An Overview of The Methods Literature". *The Qualitative Report*. 20(11): 1772-1789.
- Harahap, F.R. 2013. "Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia". *Jurnal Society*. 1(1), 35-45.
- Hardiantoro, Alinda & Hardiyanto, Sari Sari. 2022. *Arti Kata Pengemis dan Sejarahnya, Berasal dari Tradisi Raja Keraton Surakarta* (online). <https://www.kompas.com>. Diakses pada 1 Oktober 2023.
- Hendrawati, L D. 2005. *Identifikasi Masalah Dan Kendala Penanganan Pengemis Dan Gelandangan Di Surabaya*. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Idris, A. (2018). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Jamalludin, Jamalludin. 2021. "Keputusan Lansia Tetap Bekerja Pascapensiun dan Kaitannya dengan Kebahagiaan". *Jurnal Samudra Ekonomi & Bisnis*. 12(1): 89-101.
- Kartono, K. 2015. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurnia, Septiawan, S. 2010. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Kedua*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kusuma, E. H. 2015. "Hubungan Antara Moral Dan Agama Dengan Hukum". *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2): 96-104.
- Nasrullah, Rusli. 2012. *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana.
- Michael, Hangga Wismabrata. 2019. *Fakta Legiman, Pengemis "Kaya Raya" Asal Pati, Sehari Rp 1 Juta Hingga Tabungan Rp 1 Miliar*. (Online). <https://regional.kompas.com>. Diakses pada 19 Januari 2023.
- Monavia, Ayu Rizaty. 2021. *Sebanyak 56,7% Penduduuk Indonesia Tinggal Di Perkotaan pada 2020* (Online). <https://databoks.katadata.co.id>. Diakses pada 18 Januari 2023.
- Muhibuddin, H. R., dkk. 2018. "Anomali Pengemis Perempuan". *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 67-86.

- Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia No. 14 Tahun 2007. (2007). *Penanganan Gelandangan Dan Pengemis*. Jakarta: Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 01 Tahun 2015. *Standar Lembaga Penyelenggara Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial*. (2015). Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Prastowo, F. R., dkk. 2018. "Haruskah Aku Bekerja? Studi Fenomenologi Keputusan Bekerja pada Pemuda Penyandang Disabilitas di Empat Wilayah di Jawa Tengah" *Jurnal Studi Pemuda*. 7(1): 34-45.
- Pusat Data Dan Analisa Tempo. 2020. *Mengurai Jaringan Pengemis Dahulu dan Sekarang*. Tempo Publishing.
- Radarsurabaya.id. 2022. *PMKS Di Surabaya Didominasi Warga Dari Luar Kota Pahlawan* (Online). <https://radarsurabaya.jawapos.com>. Diakses pada 13 Januari 2023.
- Raho, Bernard, 2021. *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Penerbit Ledalero.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Riska, Miftakhur. 2017. "Profil Pedagang Kaki Lima Lansia di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru". *Jom Fisip*. 4(2): 1-13.
- Santoso, K., dkk. 2005. *Pembangunan Moral Bangsa*. Surabaya: PT Java Pustaka Media Utama.
- Sastra, E. 2017. *Kesenjangan Ekonomi: Mewujudkan Keadilan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Espose Mizan Publika.
- Sudarsyah, Asep. 2013. "Kerangka Analisis data Fenomenologi". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 13(1): 21-27
- Suharto, E. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, Franz, M. 1989. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanikus.
- Suseno, Franz, M. 1997. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanikus.
- Viva, Budy, Kusnandar. 2022. *Ini Kondisi Kemiskinan Dan Pengangguran RI Lima Tahun Terakhir* (Online). <https://databoks.co.id>. Diakses pada 18 Januari 2023.
- Widi, R. K. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wirawan, I. B. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana
- Yusrita, Andi. 2019. "Strategi Bertahan Hidup Tukang Becak Lansia di Kota Makassar". *Jurnal Commercium: Kajian Masyarakat Kontemporer*. 2(2):1-9.
- Yusron, Naufal Putra. 2020. *Kapasitas Liponsos Keputih Surabaya Overload* (Online). <https://surabaya.tribunnews.com>. Diakses pada 13 Januari 2023.
- Yusuf, A. M. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, M., dkk. 2019. *Makna Nilai Pappaseng Fenomenologi Konservasi Hutan Karampuang*. Malang: Media Nusa Creative.